

Wacana Politik Identitas dalam Pidato Calon Presiden RI 2024

Imran¹

Sultan²

Mayong³

¹²³ Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹ imrannn0605@gmail.com

² sultan@unm.ac.id

³ mayong.maman@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai eksperensial, rasional, dan ekspresif dalam pidato calon presiden RI 2024 dengan fokus pada kosakata yang mencerminkan muatan politik identitas. Data dikumpulkan dari pidato yang tersedia di media sosial YouTube, khususnya di akun KompasTV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai eksperensial tercermin melalui penggunaan kosakata ideologis dan metafora untuk memperkuat identitas politik serta mendapatkan dukungan pemilih, dengan penekanan pada identitas agama, profesi, dan wilayah. Sementara itu, nilai relasional tercermin melalui penggunaan eufemisme, kata ganti, dan ragam bahasa untuk menciptakan solidaritas antara identitas sosial masyarakat dan menegaskan identitas politik. Di sisi lain, nilai ekspresif tercermin melalui pemilihan kata dan evaluasi positif serta negatif yang menyoroti kesadaran akan pentingnya berbagai sektor dalam memajukan bangsa, sambil mencerminkan pandangan terhadap kondisi masyarakat.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Politik Identitas, Pidato*

Pendahuluan

Dalam dunia politik, wacana menjadi panggung penting bagi aktor politik menggunakan bahasa sebagai media untuk membangun, membongkar, atau memperkuat praktik-praktik kekuasaan (Sartini, 2015). Khususnya dalam konteks pemilihan presiden, wacana politik memiliki peran sentral dalam membentuk citra dan identitas politik setiap calon presiden. Pada pidato calon presiden, bahasa bukan sekadar medium komunikasi, melainkan instrumen kekuasaan yang digunakan calon presiden untuk mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas politik yang mereka bawa. Kesadaran akan prinsip bahwa bahasa dapat membentuk pemahaman dan pandangan masyarakat menjadi krusial untuk memahami kompleksitas wacana politik.

Konsep bahasa dalam wacana politik bukan hanya sarana komunikasi konvensional, tetapi juga tindakan untuk mempengaruhi, memberikan implikasi yang mendalam. Dalam pidato-pidato calon presiden, pemilihan kata tidak semata-mata mengandung makna konvensional, melainkan memiliki daya ungkit kekuasaan yang dapat membentuk opini dan memengaruhi perilaku masyarakat. Gaya berbicara dan strategi retorika menjadi elemen strategis yang digunakan untuk membujuk dan meyakinkan, memperkuat wacana politik, dan pada gilirannya, memengaruhi partisipasi masyarakat dalam proses politik (Fauzi, 2021).

Analisis wacana politik dan peran bahasa sebagai tindakan kekuasaan sangat relevan dalam konteks pemilihan presiden. Dalam lingkungan demokratis, pendapat masyarakat memiliki dampak signifikan, pemahaman lebih mendalam tentang pengaruh bahasa yang digunakan calon presiden untuk membentuk identitas politik dan

memengaruhi partisipasi masyarakat menjadi esensial (Perdana, 2023). Analisis wacana dalam perspektif wacana kritis memiliki dua fungsi yaitu interpretasi dan eksplanasi. Interpretasi selalu berubah dan terbuka untuk konteks dan data baru (Jufri, 2006). Oleh karena itu penting untuk mengkaji lebih mendalam mengenai politik identitas melalui analisis wacana kritis.

Pidato kampanye calon presiden menjadi titik puncak ekspresi wacana politik identitas. Saat calon presiden berbicara atau menyampaikan visi misinya, mereka tidak hanya menyampaikan ide atau gagasan, tetapi juga secara sengaja membentuk naratif identitas yang dapat meresap ke dalam pikiran masyarakat (Yuliyanto & Abrian 2023). Wacana politik identitas dalam pidato-pidato ini melibatkan pemilihan kata dengan hati-hati, framing isu untuk menciptakan naratif yang mendukung identitas politik yang diinginkan, serta penggunaan retorika untuk menggerakkan emosi dan motivasi masyarakat. Dalam keseluruhan proses ini, bahasa menjadi sesuatu yang diolah secara cermat untuk mencapai tujuan politik tertentu.

Fairclough (1995) menggabungkan tradisi ilmiah seperti linguistik, interpretatif, dan sosiologi dalam konsep wacana. Model diskursusnya memiliki tiga dimensi utama: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Teks adalah hasil dari produksi wacana dan interaksi dengan individu atau masyarakat. Praktik diskursif mencakup cara orang membaca, memahami, dan merespons teks. Praktik sosial melibatkan konteks sosio-kultural, termasuk situasional, institusional, dan sosial. Fairclough menggunakan deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi untuk menganalisis elemen linguistik, proses produksi dan interpretasi, serta praktik sosio-kultural. (Munfarida, 2014).

Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough dalam menganalisis pidato calon presiden yang mengandung muatan politik identitas didasari tiga alasan utama. Pertama, pendekatan tiga dimensi Fairclough menggambarkan analisis secara menyeluruh terhadap bahasa dan makna dalam pidato, dengan memperhatikan dimensi tekstual, diskursif, dan sosial. Kedua, penekanan pada wacana politik identitas mampu mengungkap dimensi tersebut dalam pidato, yang tercermin dalam pemilihan kata yang memiliki muatan politik identitas. Ketiga, relevansi teori Fairclough dalam konteks analisis pidato politik memberikan hasil yang relevan dan bermanfaat untuk memahami wacana politik identitas dan diskursus publik pada zaman sekarang. Fokus pada analisis pilihan kata, pendekatan Fairclough memberikan kerangka analisis yang baik dan terstruktur. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai eksperensial, nilai rasional, dan nilai ekspresif pada aspek kosa kata dalam pidato calon presiden RI 2024 yang mengandung muatan politik identitas.

Metode

Penelitian ini akan menerapkan metode analisis wacana kritis (AWK) dalam mengolah dan menganalisis data. Jenis penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah pidato kampanye calon presiden RI 2024 yang berbentuk tuturan bahasa khususnya kosakata yang memiliki muatan politik identitas yang diperoleh di media sosial yaitu Youtube. Sumber data dari penelitian ini adalah video pidato kampanye calon presiden RI 2024 di media sosial yaitu Youtube pada akun Kompastv.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan mencakup dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Dalam dokumentasi, peneliti mengidentifikasi pidato-pidato bakal calon presiden yang relevan, merekam atau mencari transkrip, dan

mengunggahnya ke sistem penelitian. Dalam teknik simak, peneliti mendengarkan pidato secara saksama, menganalisis isinya, dan melakukan proses simak berulang untuk data yang akurat. Dalam teknik catat, peneliti membuat transkrip lengkap pidato, mencatat penggunaan bahasa yang relevan, dan mengorganisir catatan sesuai fokus penelitian. Ini memastikan pengumpulan data yang komprehensif dan terstruktur untuk analisis.

Hasil

Kosakata dalam Nilai Eksperiensial Wacana Politik Identitas pada Pidato Calon Presiden RI 2024

Nilai eksperiensial merupakan tanda pengalaman atau isyarat yang diberikan lingkungan sosial ataupun alam dunia produsen bisa terwakili. Nilai eksperiensial atau nilai pengalaman digunakan untuk melihat ideasional (muatan ideologis dalam pembicaraan) yang direpresentasikan informasi tentang apa yang terjadi, pengetahuan, dan kepercayaan (Santoso, 2012). Nilai-nilai eksperiensial dapat dilihat dari penggunaan kosakata. Berdasarkan data dari hasil penelitian, temuan wacana politik identitas pada pidato calon presiden dari aspek kosakata nilai ekperiensial terbagi atas dua yaitu kata ideologis dan metafora.

Kata Ideologi

Kata ideologis dalam penelitian ini adalah adalah kata-kata tertentu yang muncul secara berulang, mendominasi, dan disampaikan pada saat berpidato. Berikut ini nilai eksperiensial yang menunjukkan kata ideologis yang terdapat dalam pidato kampanye calon presiden yaitu.

Data 1

*Apakah kita akan meneruskan kondisi sekarang atau kita mau melakukan **perubahan...** **Insyah Allah** dari tanah Merah membawa visi keadilan untuk seluruh rakyat Indonesia. Amin, **Insyah Allah** doakan bisa kembali lagi ke sini dan buat seluruh warga saya berharap apa yang sudah kita kerjakan kemarin sama-sama dipertahankan siap yah?*

Dalam kutipan pidato tersebut, terdapat penggunaan kosakata "*Insyah Allah*" yang mencerminkan keyakinan pribadi pembicara terhadap identitasnya dan kehendak Allah dalam mencapai tujuan-tujuan politiknya. Frasa ini bukan hanya ungkapan biasa, tetapi juga simbol dari kesetiaan dan komitmen pembicara terhadap ajaran agama Islam. Pembicara mengajukan pertanyaan retorik tentang pilihan antara melanjutkan kondisi sekarang atau melakukan "*perubahan*".

Pada pidato tersebut terdapat penggunaan kosakata "*Insyah Allah*" oleh pembicara menggambarkan dimensi religius yang dapat mengaitkan visi politik dengan nilai-nilai agama Islam, memperkuat legitimasi dan dukungan dari sebagian besar masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Selain itu, pernyataan tersebut menunjukkan upaya pembicara untuk membangun naratif ideologis yang mencakup elemen-elemen "*perubahan*" dan spiritualitas. Penggunaan kosakata seperti "*perubahan*" mencerminkan retorika aspirasional yang ingin menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat.

Dalam konteks analisis nilai eksperiensial, penggunaan kosakata "*Insyah Allah*" dan "*perubahan*" menandai jejak ideologis dalam kutipan pidato tersebut. Kosakata "*Insyah Allah*" merepresentasikan identitas agama dari pembicara yaitu agama Islam. Sementara, kosakata "*perubahan*" merujuk pada ideologi reformasi atau transformasi untuk melakukan perbaikan. Pilihan kosakata bertujuan untuk memengaruhi persepsi

pendengar dan memperkuat identitas politik pembicara sebagai pemimpin yang berkomitmen pada perubahan yang diilhami oleh nilai-nilai agama.

Data 2

*Di **Jogja**, ini kota yang selalu menyelamatkan republik. **Jogja** adalah kota yang melindungi republik. Ketika republik dalam kondisi bahaya, **Jogja** hadir memberikan keamanan keselamatan... Kita ingin **korupsi** diberantas sampai ke akar-akarnya, karena **korupsi** ini telah memiskinkan rakyat Indonesia"*

Dalam kutipan pidato tersebut, pembicara menekankan peran kota "Jogja" dalam menyelamatkan dan melindungi republik Indonesia. Pembicara menggambarkan "Jogja" sebagai kota yang memberikan keamanan dan keselamatan, terutama dalam situasi-situasi ketika republik menghadapi permasalahan. Selanjutnya, pembicara menyoroti pentingnya memberantas "korupsi" hingga ke akar-akarnya, karena dampak negatif "korupsi" yang telah memiskinkan rakyat Indonesia.

Penggunaan kosakata seperti "Jogja" dan "korupsi" memiliki makna yang mendalam dalam konteks pidato tersebut. Kosakata ini digunakan oleh pembicara untuk membangun naratif tentang identitas wilayah dan isu-isu sosial yang penting. Pembicara menyoroti "Jogja" sebagai kota penyelamat republik dan mencoba untuk menanamkan rasa kebanggaan dan kesetiaan terhadap kota tersebut dan pendengar. Selanjutnya, pembicara mengecam "korupsi" sebagai masalah yang merugikan negara dan memiskinkan rakyat, menegaskan komitmen untuk memberantasnya hingga ke akar-akarnya.

Dalam kutipan tersebut, pembicara merujuk pada identitas wilayah "Jogja" untuk memperkuat naratif tentang kekuatan dan keberanian kota tersebut dalam menjaga stabilitas dan keselamatan negara. Sementara itu, penggunaan kosakata dengan muatan ideologis seperti "korupsi" membantu pembicara dalam menyoroti isu-isu sosial yang penting bagi masyarakat. Pembicara menggunakan kosakata ini tidak hanya untuk mengkomunikasikan pesan politiknya, tetapi juga untuk membangun citra positif tentang identitas wilayah dan menekankan pentingnya isu-isu sosial yang harus diatasi untuk kemajuan negara.

Metafora

Metafora dalam penelitian ini adalah sebuah ungkapan kebahasaan yang artinya tak bisa diartikan sebagai hal langsung dari lambang yang digunakan sebab makna yang dimaksudkan, termuat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Berikut ini nilai eksperensial yang menunjukkan penggunaan metafora yang terdapat dalam pidato kampanye calon presiden yaitu.

Data 3

*Kami berdua **bukan dari pejabat tinggi**, tidak sama sekali. Kami berdua **merangka** dari bawah, kami berdua merasakan bagaimana makan telur dibagi empat dipotong dengan benang. Maaf, maaf, tidak perlu ajar kami bagaimana rasanya lapar karena kami sudah merasakan itu. Tidak perlu ajar kami bagaimana kita bisa mengakses kesehatan karena kami pun merasakan susahnyanya*

Pada data di atas, terdapat penggunaan metafora yang menarik dalam menyampaikan pesan politik identitas. Pembicara menyatakan bahwa dia dan wakilnya bukanlah berasal dari keluarga "pejabat tinggi", dan mengklaim bahwa mereka berdua "merangka" dari bawah. Metafora ini digunakan untuk menyoroti bahwa pembicara berasal dari lapisan masyarakat yang lebih rendah atau kurang berkuasa. Pembicara juga menyampaikan pengalaman tentang kekurangan dan kesulitan yang pernah dialaminya saat membagi makanan dan mengakses layanan kesehatan.

Pada data tersebut, mengungkapkan bahwa pembicara berusaha menghubungkan dirinya dengan identitas profesi yang lebih sederhana atau dari kalangan bawah dengan tujuan mempererat hubungan emosional dengan pendengar. Pembicara menyatakan bahwa dirinya dulu bukanlah "*pejabat tinggi*" dan metafora "*merangka*" menunjukkan bahwa pembicara berasal dari lapisan masyarakat yang kurang beruntung atau kurang berkuasa secara politik. Pembicara menggunakan metafora ini, berusaha mengidentifikasi dirinya sebagai pemimpin yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari rakyat.

Dalam konteks ini, metafora digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan pengalaman hidup dan nilai eksperiensial yang berkaitan dengan identitas profesi. Pembicara menggunakan metafora "*merangka*" untuk mengekspresikan bahwa dirinya dulu bukanlah "*pejabat tinggi*" dan berasal dari lapisan masyarakat yang lebih rendah. Penggunaan metafora ini tidak hanya menggambarkan identitas profesi, tetapi juga mencerminkan pandangan politik yang diharapkan pembicara dapat meresapi pengalaman hidup rakyat biasa dan memperjuangkan kepentingannya. Melalui penggunaan metafora, pembicara berusaha membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang dapat dipercaya dan memahami kebutuhan masyarakat.

Data 4

Kami sengaja memilih dua titik di Indonesia, yang satu di ujung timur, dimana matahari terbit, dan satu di ujung barat. Karena kami ingin persatuan Indonesia seperti sila ketiga. Bapak Ibu yang sangat saya hormati, Merauke dan Sabang kami pilih, saya ke Merauke, Pak Mahfud ke Sabang, dan saya ditemani oleh banyak tokoh hari ini hadir dan kita siarkan ke seluruh Indonesia agar dua titik ini juga menjadi satu awal harapan yang kita berikan

Pada data di atas, pembicara menyatakan bahwa mereka secara sengaja memilih dua titik di Indonesia, satu di "*ujung timur*" dan satu di "*ujung barat*". Pembicara merujuk pada matahari terbit di ujung timur dan menghubungkannya dengan persatuan Indonesia, serta mengaitkannya dengan sila ketiga dalam Pancasila. Metafora yang digunakan adalah "*dua titik*" yang secara harfiah mengacu pada dua lokasi geografis yaitu ujung timur dan ujung barat Indonesia.

Pada data tersebut, pembicara menggunakan kosakata "*dua titik*" bukan hanya menciptakan citra geografis yang jauh berbeda, tetapi juga menyiratkan perbedaan yang merangkum keberagaman Indonesia. Pembicara memilih "*dua titik*" yang sangat jauh di Indonesia ingin menekankan pada keberagaman geografis negara tersebut dan pentingnya persatuan di antara perbedaan tersebut. Hubungan antara "*ujung timur dan ujung barat*" dengan sila ketiga dalam Pancasila menunjukkan bahwa pembicara percaya bahwa persatuan Indonesia harus mengakomodasi keberagaman wilayah.

Penggunaan metafora "*dua titik*" membawa konsep visual tentang dua lokasi di Indonesia. Pembicara menghubungkan "*dua titik*" ini dengan persatuan Indonesia, pembicara mencoba untuk mengilustrasikan betapa pentingnya mengakui dan memahami keberagaman geografis negara ini. Pilihan ini juga menunjukkan upaya pembicara untuk menekankan pada pentingnya sila ketiga dalam mencapai persatuan yang kokoh di tengah-tengah perbedaan yang ada. Penggunaan metafora ini tidak hanya menggambarkan konsep fisik tentang "*dua titik*", tetapi juga mengandung pesan tentang identitas wilayah dan persatuan nasional.

Kosakata dalam Nilai Relasional Wacana Politik Identitas pada Pidato Calon Presiden RI 2024

Nilai relasional merupakan sebuah cerminan jejak hubungan sosial anatar pembicara dan pendengar. Perhatian tertuju pada bagaimana kata-kata yang digunakan berperan dalam membentuk hubungan antara pembicara yang menyampaikan pidato (Fairclough, 2003). Pembicara sering menggunakan strategi penghindaran untuk menciptakan pengalaman yang mendukung hubungan sosial, sementara tingkat formalitas juga memengaruhi bagaimana hubungan sosial seharusnya dibangun. Nilai-nilai relasional dapat dilihat dari penggunaan kosakata. Berdasarkan data dari hasil penelitian, temuan wacana politik identitas pada pidato calon presiden dari aspek kosakata nilai relasional terbagi atas tiga yaitu eufinisme, kata ganti, serta kata formal dan informal.

Eufinisme

Eufinisme dalam penelitian ini adalah kata yang digunakan untuk meredakan atau menghaluskan suatu situasi, menghindari kesan yang mungkin dianggap kasar pada pidato calon kampanye calon presiden. Berikut ini nilai relasional yang menunjukkan eufinisme yang terdapat dalam pidato kampanye calon presiden yaitu.

Data 5

*Tentu kemajuan yang selama ini ada, mesti kita lakukan jauh lebih cepat, lebih sat set. Dan perhatian itu mesti diberikan. Dan itulah di sana kita memperhatikan nasib para **guru** termasuk guru agama. **Insentif** kepada mereka kita berikan agar mereka bisa mengajarkan budi pekerjaan luhur dengan moderasi agama yang ada*

Dalam kutipan tersebut, pembicara membahas nasib para “guru”, termasuk guru agama, dan memberikan mereka “*insentif*” agar dapat mengajarkan budi pekerjaan luhur dengan moderasi agama. Pernyataan tersebut mengandung eufemisme, dalam hal ini istilah “*insentif*” digunakan sebagai pengganti yang lebih halus untuk menyebutkan gaji. Pembicara berupaya menyampaikan informasi tentang pemberian imbalan kepada para “guru” dengan menggunakan kata yang lebih positif dan menghindari kata yang mungkin memiliki konotasi negatif seperti gaji.

Dalam konteks ini, penggunaan eufemisme untuk menggantikan kata gaji dengan “*insentif*” sebagai upaya pembicara untuk merayu atau merangsang perasaan positif terkait dengan kompensasi para “guru”. Eufemisme ini digunakan untuk mengurangi potensi ketegangan atau resistensi yang dapat timbul jika menggunakan kata-kata yang lebih eksplisit terkait dengan masalah finansial. Pembicara ingin menekankan pentingnya pekerjaan guru dan memberikan gambaran bahwa mereka dihargai dengan cara yang lebih sensitif secara sosial.

Penggunaan eufemisme dalam pernyataan tersebut menyoroti strategi komunikatif yang digunakan pembicara untuk membentuk hubungan sosial yang positif dengan para “guru”. Apabila menggantikan kata gaji dengan “*insentif*” pembicara berusaha mengkomunikasikan pesan tentang penghargaan terhadap kontribusi para “guru” tanpa menciptakan ketegangan terkait dengan aspek finansial. Eufemisme dalam konteks ini menjadi alat linguistik yang membantu menciptakan nuansa yang lebih ramah dan santun dalam menyampaikan informasi tentang pemberian imbalan kepada para “guru”.

Data 6

Mereka mendirikan ini untuk semuanya, kekuasaan yang dibangun untuk memberikan kesempatan kepada semua. Sekarang kita jauh dari situs dari republik ini. Ketika para pendiri itu kaum intelektual, mereka memilih berjuang di jalur politik. Saya berangkat

sebagai **pengajar**, mendapat panggilan tugas di balai politik. Kami akan membawa gagasan pendiri republik untuk kembali mewarnai republik ini. Untuk bisa mengarahkan republik ke depan agar kembali pada **format awal**

Dalam kutipan ini, pembicara menggambarkan perjalanannya dari profesi sebagai “*pengajar*” ke panggilan tugas di balai politik. Pembicara menyatakan bahwa dirinya akan membawa gagasan-gagasan dari pendiri republik ini untuk kembali mewarnai republik tersebut. Pernyataan ini mengandung eufemisme, dalam hal ini “*format awal*” digunakan sebagai pengganti untuk menyiratkan negara yang baik. Pembicara menyatakan tekad untuk membawa republik ke arah yang lebih baik dengan mengacu pada format atau kondisi awal yang diinginkan.

Dalam konteks ini, eufemisme “*format awal*” diartikan sebagai cara halus untuk merujuk pada negara yang baik atau keadaan yang diinginkan oleh para pendiri republik. Pembicara menyebutkan bahwa mereka akan membawa republik kembali pada “*format awal*”, pembicara mencoba untuk membangun citra bahwa langkah-langkah yang diambil akan mengembalikan negara ke arah yang sesuai dengan idealisme dan tujuan awal pendiri republik. Selain itu, pembicara juga menunjukkan identitas profesi sebagai “*pengajar*”, yang menambah kredibilitas dan legitimasi atas gagasan-gagasan yang mereka bawa.

Penggunaan eufemisme “*format awal*” dalam kutipan tersebut mengindikasikan upaya penutur untuk membangun hubungan yang kuat dengan audiensnya dengan mengacu pada nilai-nilai sejarah. Penggunaan eufemisme bertujuan untuk menekankan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan prinsip-prinsip tanpa menimbulkan ketidakpastian atau kekhawatiran terhadap perubahan yang drastis. Sementara itu, identitas profesi sebagai “*pengajar*” memberikan otoritas dan legitimasi atas gagasan-gagasan yang diusulkan, karena “*pengajar*” dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan yang relevan untuk membawa perubahan yang bermakna dalam masyarakat.

Kata Ganti

Kata ganti dalam penelitian ini adalah penggunaan kata ganti (saya, kami, kita, dan sebagainya) disorot sebagai elemen yang dapat menunjukkan relasi sosial yang dibangun dalam pidato. Berikut ini nilai relasional yang menunjukkan kata ganti yang terdapat dalam pidato kampanye calon presiden yaitu.

Data 7

*Ketika kepercayaan dari Ibu dan Bapak saudara sekalian diberikan kepada **kami**, maka kami **Insya Allah** akan mengembalikan posisi Indonesia menjadi pelaku utama di dalam konstelasi global. Indonesia tidak hadir sebagai penonton, tapi Indonesia hadir sebagai penentu arah perdamaian kemakmuran bagi seluruh bangsa di level global maupun di level regional*

Dalam kutipan pidato tersebut, pembicara menggunakan kata ganti “*kami*” untuk merujuk pada dirinya dan timnya atau koalisi yang dipimpinya. Selain itu, pembicara juga menggunakan ungkapan “*Insya Allah*” yang menandakan bahwa pembicara merupakan seorang muslim. Pernyataan ini menggambarkan bahwa kepercayaan yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat menjadi dasar atau mandat bagi pembicara dan timnya untuk bertindak. Fokusnya adalah pada tanggung jawab yang diemban oleh “*kami*” dalam upaya mengembalikan posisi Indonesia sebagai pelaku utama dalam kancah global.

Penggunaan kata ganti “*kami*” oleh pembicara menunjukkan komitmen dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin atau anggota tim untuk memperbaiki atau mengembalikan posisi Indonesia di tingkat global. Sementara itu, penggunaan ungkapan

"*Insyah Allah*" menambahkan dimensi agama dalam pidato tersebut, menunjukkan keterkaitan dan keyakinan pembicara dengan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan kepada Allah. Hal ini mencerminkan sikap yakin dan harapan bahwa usaha yang dilakukan akan berhasil dengan izin dari Tuhan.

Penggunaan kata ganti "*kami*" dan ungkapan "*Insyah Allah*" mencerminkan strategi retorika pembicara dalam membangun kepercayaan dan keyakinan dari pendengar. Pembicara mengaitkan komitmen dan harapannya dengan kepercayaan agama dan berusaha untuk memperkuat pesan tentang keseriusan dan keberhasilan yang diharapkan dari upaya mereka dalam mengembalikan posisi Indonesia di tingkat global. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembicara memahami pentingnya aspek spiritual dan nilai-nilai agama dalam membentuk opini dan dukungan masyarakat terhadap kebijakan atau program yang dijalankan oleh pemerintahannya nanti.

Data 8

Tadi saya sempat diberi salam dengan genggaman yang sangat kuat oleh emak-emak Bengkulu ini. Tapi saya merasakan dukungan dari bapak-bapak ibu-ibu kesempatan saya. Walaupun ada yang memberi nilai 11 dari 100. Tapi yang penting nilai yang kalian beri kepada saya. Saudara-saudara sekalian. Saudara-saudara sekalian. Bangsa kita, rakyat kita, kita semua sebentar lagi 34 hari lagi rakyat Indonesia akan menentukan masa depan Indonesia"

Dalam kutipan pidato tersebut, pembicara menggunakan kata ganti "*saya*" untuk merujuk pada dirinya sendiri sebagai narator. Selain itu, pembicara juga menggunakan istilah "*emak-emak*" di Bengkulu untuk merujuk pada sekelompok perempuan yang ditemuinya. Ungkapan ini menekankan identitas gender dari individu yang disebutkan, khususnya sebagai "*ibu-ibu atau perempuan*" yang merupakan bagian dari masyarakat di Bengkulu. Pembicara menyebutkan pengalaman bertemu dengan mereka dan memberikan deskripsi tentang salam yang diberikan, menyoroti kekuatan genggaman yang dirasakan.

Penggunaan kata ganti "*saya*" oleh pembicara menunjukkan pengalaman pribadinya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sementara itu, penyebutan identitas gender "*emak-emak*" menyoroti penghargaan dan pengakuan terhadap perempuan dalam masyarakat Bengkulu, serta memberikan gambaran tentang siapa yang dimaksud dalam percakapan tersebut. Penggunaan deskripsi tentang genggaman yang kuat memberikan kesan tentang kekuatan dan keberanian yang dimiliki oleh perempuan yang disebutkan, menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap keberadaan dan kontribusi mereka dalam masyarakat.

Penggunaan kata ganti "*saya*" dan penyebutan identitas gender "*emak-emak*" menyoroti interaksi sosial dan pengalaman pribadi pembicara dalam berhubungan dengan masyarakat di Bengkulu. Pembicara menggunakan pidato ini sebagai cara untuk menggambarkan keberagaman dan kekuatan yang ada dalam masyarakat, serta memberikan penghormatan terhadap perempuan sebagai bagian integral dari komunitas Bengkulu. Dengan menyampaikan pengalaman tersebut, pembicara juga dapat memperkuat ikatan dan hubungan antara dirinya dengan masyarakat Bengkulu, serta menegaskan komitmen untuk mendukung dan menghargai kontribusi mereka dalam pembangunan dan kemajuan daerah tersebut.

Kata Formal dan Informal

Kata formal dan informal dalam penelitian ini adalah kata formal digunakan untuk menciptakan prestise sosial dan menciptakan jarak sosial, sementara kata informal digunakan untuk menciptakan keakraban, kesantunan, solidaritas, dan

ekspresi afektif. Berikut ini nilai relasional yang menunjukkan kata formal dan informal yang terdapat dalam pidato kampanye calon presiden yaitu.

Data 9

*Dekolonisasi yang dilakukan mendorong, meyakinkan kita semua untuk membebaskan seluruh bangsa tanpa boleh mengintervensi satu dengan yang lain. Dan inilah komitmen kita pada kemerdekaan **Palestina** yang kita dukung terus menerus. Maka kalau kemudian itu kita kerjakan beberapa problem krisis iklim barangkali akan kita selesaikan dengan membawa pola-pola diplomasi sesuai dengan kekinian yang diperlukan*

Dalam kutipan pidato tersebut, terdapat penggunaan kata formal seperti “*dekolonisasi*” yang menarik perhatian. Kata ini menunjukkan adanya upaya untuk menegaskan seriusnya isu yang dibahas, yaitu pembebasan dari penjajahan. Selain itu, ada penekanan pada identitas wilayah dengan menyebut “*Palestina*” secara spesifik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan isu internasional yang relevan dengan politik identitas, dalam hal ini “*Palestina*” sering kali menjadi simbol perjuangan bagi banyak kelompok di berbagai negara.

Penggunaan kata formal seperti “*dekolonisasi*” oleh pembicara menekankan sikap yang tegas terhadap isu-isu yang berkaitan dengan penindasan dan penjajahan. Penggunaan kata formal tersebut juga dapat menunjukkan bahwa isu ini dianggap penting dan menjadi fokus utama dalam visi kepemimpinan yang diusung. Selain itu, penyebutan “*Palestina*” secara spesifik menunjukkan dukungan yang kuat terhadap identitas wilayah tertentu, yang memiliki resonansi emosional dan politik yang besar di kalangan pendengar yang terkait dengan identitas agama, sosial, dan etnis.

Penggunaan kata formal “*dekolonisasi*” dalam konteks politik identitas mengandung makna yang mendalam dan simbolik. Penggunaannya menunjukkan kesadaran akan sejarah penindasan dan keinginan untuk mengakhiri penjajahan, yang dapat membangun solidaritas dengan kelompok-kelompok yang merasakan dampak dari penindasan tersebut. Selain itu, dengan menyebutkan “*Palestina*” secara langsung, pembicara menunjukkan komitmen terhadap isu-isu global yang berkaitan dengan identitas wilayah, yang dapat memperkuat dukungan dari kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan terhadap isu-isu tersebut.

Data 10

*Dan tentu saja saya ingin mendengar suaranya. Mana suaranya **relawan**? Sepertinya kurang keras, mana suara relawan? Kayaknya kalau di Maluku di Ambon suaranya kurang keras, kayaknya kurang hot. Mana suaranya **relawan**? Itu baru pas, **semangat patimura**. Ibu bapak, saya belajar betul dari tradisi budaya yang ada di Maluku di Ambon ini. Saya belajar betul bagaimana masyarakat di sini sangat taat mengikuti budaya, tatakrama dari kekerabatan yang ada*

Pada data di atas, menampilkan penggunaan kata-kata informal yang mencolok, seperti “*relawan*” yang memberikan kesan keakraban dan santai. Dalam konteks ini, pembicara berusaha untuk menciptakan hubungan yang dekat dengan audiensnya, dengan cara memanggil mereka secara langsung sebagai “*relawan*” dan memberikan umpan balik langsung tentang suara mereka. Selain itu, penyebutan identitas budaya “*Semangat Pattimura*” menunjukkan upaya pembicara untuk mengaitkan dukungan politik dengan nilai-nilai lokal yang kuat, seperti semangat perjuangan dan patriotisme yang dikaitkan dengan pahlawan nasional seperti “*Semangat Pattimura*”.

Penggunaan kata-kata informal ini membangun ikatan yang lebih dekat antara pembicara dan pendengar yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan dan partisipasi mereka. Pembicara memanggil mereka sebagai “*relawan*” secara langsung, pembicara memberikan pengakuan atas kontribusi dan mengajak pendengar untuk lebih terlibat dalam kampanye. Selain itu, penyebutan “*Semangat Pattimura*” sebagai

identitas budaya lokal dapat digunakan untuk membangun solidaritas dan kebanggaan dalam konteks politik.

Penggunaan kata-kata informal seperti “*relawan*” oleh pembicara dapat menciptakan atmosfer yang lebih santai dan akrab di antara pembicara dan audiens. Dalam situasi politik, hal ini dapat menjadi strategi efektif untuk mendekatkan diri dengan pendengar dan memperkuat dukungan mereka. Penyebutan “*Semangat Pattimura*” juga dapat dijelaskan sebagai upaya untuk memanfaatkan identitas budaya lokal sebagai alat untuk membangun koneksi emosional dengan pendengar, serta untuk mengaitkan nilai-nilai sejarah dan kebangsaan dengan visi dan program politik yang diusung.

Kosakata dalam Nilai Ekspresif Wacana Politik Identitas pada Pidato Calon Presiden RI 2024

Nilai ekspresif merupakan nilai yang berkaitan dengan realitas subjektif yang akan menunjukkan identitas sosial dan akan memiliki makna ideologis tertentu sesuai pemilihan kosakata yang berefek evaluasi positif dan negatif (Ilham, 2023). Nilai ekspresif digunakan penutur untuk memunculkan evaluasi terhadap realitas secara implisit melalui kosakata. Berdasarkan data dari hasil penelitian, temuan wacana politik identitas pada pidato calon presiden dari aspek kosakata nilai ekspresif terbagi atas dua yaitu kata-kata pilihan, dan evaluasi positif dan negatif.

Kata-kata Pilihan

Kata-kata pilihan dalam penelitian ini adalah pilihan kata yang digunakan calon presiden yang menonjolkan ekspresi pada saat berpidato. Berikut ini nilai ekspresif yang menunjukkan kata-kata pilihan yang terdapat dalam pidato kampanye calon presiden yaitu.

Data 11

*Maka kami **Insya Allah** akan mengembalikan posisi **Indonesia** menjadi pelaku utama di dalam konstelasi global. **Indonesia** tidak hadir sebagai penonton, tapi **Indonesia** hadir sebagai penentu arah perdamaian kemakmuran bagi seluruh bangsa di level global maupun di level regional. Kami merencanakan bagaimana kekuatan **Indonesia**, kekuatan kebudayaan, kekuatan kesenian, kekuatan ekonomi, ikut mewarnai kancah dunia*

Dalam kutipan tersebut, pembicara menegaskan bahwa Indonesia tidak akan menjadi penonton, melainkan penentu arah perdamaian dan kemakmuran di tingkat global dan regional. Pembicara menggunakan frasa “*Insya Allah*” menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai agama dalam meraih tujuan tersebut. Selain itu, pembicara atau calon presiden menekankan komitmen untuk mengembalikan posisi Indonesia sebagai pelaku utama dalam konstelasi global. Pilihan kata yang menonjol adalah “*Indonesia*” menunjukkan fokus pada identitas negara tersebut.

Penggunaan frasa “*Insya Allah*” memberikan dimensi religius dalam pidato tersebut, menghubungkan visi politik dengan nilai-nilai keagamaan yang penting bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Pemilihan kata “*Indonesia*” dalam pidato ini mencerminkan nilai ekspresif yang tinggi terhadap identitas nasional dan peran negara dalam konteks global. Calon presiden menandai keberpihakan terhadap kepentingan Indonesia sebagai aktor utama dalam upaya untuk mencapai perdamaian dan kemakmuran di tingkat internasional dan regional. Interaksi kata “*Indonesia*” dengan konsep perdamaian dan kemakmuran memberikan kesan bahwa negara ini bersedia mengambil peran aktif dan signifikan dalam mempengaruhi arah kebijakan global.

Penggunaan frasa “*Insyah Allah*” mencerminkan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan yang menjadi bagian integral dari identitas Indonesia. Pilihan kata “*Indonesia*” sebagai kata kunci dalam pidato mencerminkan nilai ekspresif pembicara terhadap identitas nasional dan peran geopolitik negara. Penggunaan kata ini tidak hanya sebagai deskripsi geografis, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan keberlanjutan dalam upaya menjadikan Indonesia sebagai penentu arah perdamaian dan kemakmuran di dunia. Ini menunjukkan bagaimana pemilihan kosakata dalam pidato politik tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan politik, tetapi juga untuk membangun narasi yang memperkuat identitas nasional dan mengaitkannya dengan nilai-nilai agama yang dominan dalam masyarakat.

Data 12

Saudara-saudara sekalian, kita yakin bahwa Pendidikan strategis, kita harus memperbaiki gaji guru, termasuk gaji honorer, meningkatkan kompetensi guru. di mana-mana harus kita perbaiki gajinya sehingga kualitas hidup mereka akan baik, sehingga mereka bisa memberi pelayanan kepada rakyat dengan sebaik-baiknya

Dalam kutipan tersebut, menekankan pentingnya pendidikan dalam pembangunan strategis suatu negara, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan peningkatan gaji “*guru*”. Pilihan kata yang mencolok adalah “*gaji*” yang menunjukkan fokus pada aspek finansial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang secara langsung mengacu pada guru. Pembicara mengungkapkan keyakinan bahwa perbaikan gaji “*guru*”, termasuk gaji honorer, dan peningkatan kompetensi guru merupakan langkah strategis untuk memperbaiki kualitas hidup para pendidik.

Penggunaan kata “*gaji*” sebagai kata pilihan dalam kutipan pidato ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya identitas profesi “*guru*” dalam konteks pembangunan pendidikan. Peningkatan “*gaji*” menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karena **gaji** yang layak dapat meningkatkan kesejahteraan “*guru*” dan secara tidak langsung mempengaruhi motivasi dan kualitas pengajaran. Pidato ini mencerminkan kesadaran akan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh para “*guru*” dan komitmen untuk meningkatkan kondisi mereka agar dapat memberikan kontribusi maksimal dalam sistem pendidikan.

Pilihan kata “*gaji*” sebagai kata kunci dalam kutipan pidato tersebut memberikan gambaran mengenai urgensi perbaikan finansial dalam sektor pendidikan. Pilihan kata ini mencerminkan nilai ekspresif pembicara terhadap pentingnya mengakui dan meningkatkan taraf hidup “*guru*” melalui peningkatan gaji. Hal ini menyiratkan bahwa pembenahan finansial bukan hanya tentang memberikan penghargaan kepada “*guru*”, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pemilihan kosakata dalam pidato politik dapat digunakan untuk memberikan sorotan pada isu-isu krusial yang berkaitan dengan profesi tertentu, salah satunya adalah profesi “*guru*”.

Evaluasi Positif dan Evaluasi Negatif

Evaluasi positif dan evaluasi negatif dalam penelitian ini adalah penggunaan kosakata tertentu digunakan untuk mengekspresikan evaluasi positif dan negatif terhadap realitas yang dibahas pada pidato. Berikut ini nilai ekspresif yang menunjukkan evaluasi positif dan evaluasi negatif yang terdapat dalam pidato kampanye calon presiden yaitu.

Data 13

*Tetapi kita harus bersyukur di tengah dunia yang penuh tantangan ketidakpastian. Di mana terjadi perang, di mana-mana. Di mana negara-negara begitu banyak yang terjadi perang saudara, kerusuhan Indonesia masih aman. **Indonesia masih damai. Indonesia masih terkendali...** Mari kita berbuat kebaikan demi **rakyat kita**. Kita butuh persatuan dan kesatuan*

Dalam kutipan tersebut, pembicara menekankan pentingnya keberadaan persatuan dan kesatuan dalam menghadapi berbagai tantangan dan membangun kebaikan bagi "*rakyat*". Pembicara secara langsung mengaitkan dirinya dengan pendengar sebagai bagian dari entitas sosial yang sama, yaitu "*rakyat*" atau masyarakat Indonesia. Pembicara menyoroti kondisi dunia yang dipenuhi oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, terutama terkait dengan konflik dan perang yang melanda beberapa negara. Namun, pembicara mengajak pendengar untuk bersyukur atas keadaan Indonesia yang relatif aman dan damai, meskipun di sekitar kita terjadi banyak kekacauan dan ketegangan.

Pada kutipan tersebut, pembicara menekankan persatuan dan kesatuan dalam konteks identitas sosial dan mencoba menggalang dukungan dan solidaritas dari pendengar untuk memperkuat hubungan antaranggota masyarakat Indonesia. Terlihat bahwa pembicara menyampaikan evaluasi positif terhadap situasi Indonesia dalam konteks global yang penuh tantangan. Pernyataan "*Indonesia masih damai. Indonesia masih terkendali*" menciptakan citra positif tentang stabilitas dan perdamaian di negara tersebut. Evaluasi positif ini menunjukkan kebanggaan pembicara terhadap fakta bahwa Indonesia berhasil mempertahankan keamanan dan kendali dalam situasi global yang serba tidak pasti.

Pada pernyataan tersebut, melalui pemilihan kosakata yang menonjolkan identitas sosial sebagai "*rakyat*", pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya persatuan dalam menghadapi tantangan dan membangun masa depan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat Indonesia. Nilai ekspresif muncul dalam evaluasi positif terhadap kondisi "*Indonesia yang masih damai dan terkendali*". Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan pembicara tentang keberhasilan negara dalam menjaga stabilitas di tengah ketidakpastian global. Identitas sosial "*rakyat*" menghadirkan evaluasi positif sebagai ungkapan syukur atas ketenangan dan kendali yang masih dijaga oleh Indonesia, meskipun diakui bahwa tantangan dan ketidakpastian masih melanda dunia

Data 14

*Dan bila kita saksikan hari ini, ada satu orang milenial bisa menjadi calon wakil presiden. Tetapi ada ribuan milenial **generasi Z** yang peduli pada anak-anak bangsa, yang peduli pada mereka yang termarginalkan. Ketika mereka mengungkapkan pendapat, ketika mereka mengkritik pemerintah, **justru mereka sering dihadapi dengan kekerasan, dihadapi dengan benturan, dan bahkan gas air mata***

Dalam kutipan tersebut, pembicara menyampaikan pandangannya terhadap "*generasi milenial dan generasi Z*" yang memiliki potensi menjadi calon wakil presiden. Meskipun ada satu milenial yang bisa mencapai posisi tersebut, pembicara menyoroti ribuan milenial "*generasi Z*" yang peduli terhadap anak-anak bangsa yang terpinggirkan. Pembicara menekankan bahwa ketika generasi ini menyuarakan pendapat atau mengkritik pemerintah, mereka cenderung menghadapi "*kekerasan, benturan, dan bahkan gas air mata*" menciptakan suasana yang sarat dengan evaluasi negatif terhadap perlakuan terhadap mereka.

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa pembicara mengekspresikan evaluasi negatif terhadap perlakuan terhadap "*generasi milenial dan generasi Z*" yang aktif

berpartisipasi dalam berbagai isu sosial dan politik. Penekanan pada kata “*justru*” menunjukkan kontras antara harapan bahwa milenial bisa menjadi calon wakil presiden dan kenyataan bahwa banyak dari mereka menghadapi represi dan kekerasan ketika mengutarakan pendapat kritis terhadap pemerintah. Evaluasi negatif ini menciptakan gambaran bahwa tindakan kekerasan dan penghambatan terhadap suara “*generasi Z*” seolah menjadi respons yang tidak proporsional terhadap kritik yang mereka sampaikan.

Pada pernyataan tersebut, nilai ekspresif muncul dalam penggunaan kosakata yang mengekspresikan evaluasi negatif terhadap perlakuan terhadap “*generasi milenial dan generasi Z*”. Pembicara menggunakan kata-kata seperti “*kekerasan, benturan, dan gas air mata*” untuk menyampaikan dampak negatif dari pengungkapan pendapat yang dilakukan oleh generasi ini. Kosakata tersebut mencerminkan pandangan pembicara tentang ketidakadilan yang dihadapi “*generasi milenial dan generasi Z*” dalam berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik dan sosial, menggambarkan bahwa ada hambatan dan risiko yang dialami ketika menyampaikan aspirasinya.

Simpulan

Kesimpulan dari analisis pidato kampanye calon presiden menunjukkan bahwa penggunaan kosakata yang beragam mencerminkan nilai-nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif. Kosakata pada pidato tersebut tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan visi politik, tetapi juga untuk mengaitkan beberapa identitas yang membangun persatuan dengan audiens secara emosional. Melalui penggunaan kata ideologis, metafora, eufemisme, kata ganti, kata-kata pilihan, serta evaluasi positif dan negatif, pembicara berhasil membangun hubungan yang kuat dengan pendengar, memperkuat identitas politik, dan menyampaikan pesan-pesan yang mempengaruhi dan memotivasi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London and New York: Longman Group Limited.
- Fairclough, Norman. (2003). *Language and Power (3rd ed.)*. New York: Routledge.
- Fauzi, M. I. (2021). Konseptualisasi Metafora dalam Pidato Pelantikan Presiden Joko Widodo. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17, (1): 26-31.
- Ilham. (2023). Representasi Kekuatan dalam Pidato Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. *Tesis*. Universitas Negeri Makassar.
- Jufri. (2006). Struktur Wacana dalam Lontara La Galigo. *Disertasi*, Universitas Negeri Malang.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, (1): 1-19.
- Perdana, A. P. (2023). Dampak Politik Identitas Pada Pemilihan Umum 2024 Mendatang. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 11(02), 225-238.
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis: Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Sartini, N. W. (2015). Bahasa dan Pencitraan: Strategi Kebahasaan dalam Wacana Politik. *Jurnal tutur*, 1, (2): 171-179.
- Yuliyanto, A., & Abrian, R. (2023). Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo tentang New Normal. *Jurnal Pena Indonesia* 1, (9): 1-18.